



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 8775-8788

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Reception Analysis Tentang Toxic Relationship Pada Film "The Story Of Kale: When Someone's In Love"

Feizal Bagoes Kusuma<sup>1✉</sup>, Dyva Claretta<sup>2</sup>

Ilmu Komunikasi, UPN Veteran Jawa Timur

Email: [Feizalbagoes12345@gmail.com](mailto:Feizalbagoes12345@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Hubungan lawan jenis yang dilandasi cinta bisa disebut pacaran atau pernikahan. Hubungan ini tidak selamanya baik, beberapa kasus menunjukkan adanya kekerasan dalam pacaran. Tindakan tersebut tergolong dalam Toxic Relationship atau hubungan beracun. Adanya kasus ini menjadi tema menarik dalam dunia perfilman, salah satunya The Story of Kale: When Someone's in Love. Dalam teori analisis resepsi, penonton film memiliki persepsi yang berbeda dalam memaknai isi film. Untuk mengetahui pandangan masing-masing individu dalam film tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini, adalah ketujuh informan dalam kategori dominant hegemonic position dan negotiated position. Kemudian tidak ada informan yang berada dalam posisi oppositional position.

Kata Kunci: *Analisis Resepsi, Hubungan Beracun, dan Kekerasan dalam Hubungan,*

### Abstract

Humans are social creatures who need other people in their lives. Relationships between the opposite sex based on love can be called courtship or marriage. This relationship is not always good, some cases show violence in courtship. These actions are classified in Toxic Relationship or toxic relationship. The existence of this case has become an interesting theme in the world of film, one of which is The Story of Kale: When Someone's in Love. In the theory of reception analysis, the audience of the film has a different perception in interpreting the contents of the film. To find out the views of each individual in the film, researchers used a qualitative descriptive research method. The results showed that none of the informants denied that this film was about a Toxic relationship.

Keyword: *Violence in Relationship, Reception Analysis, Toxic Relationship*

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan satu dengan yang lain sehingga diperlukan interaksi dalam hidup manusia. Merasakan dicintai dan disayangi merupakan kebutuhan manusia. Bentuk cinta dari lawan jenis dapat berupa pernikahan ataupun berpacaran. Perbedaan keduanya yaitu, pernikahan telah diakui oleh negara sebaliknya berpacaran tidak. Pacaran adalah ekspresi dari perasaan suka dan cinta pada remaja terhadap lawan jenis. Bentuk-bentuk dari perilaku pacaran dibagi menjadi empat bagian yang meliputi, perilaku dalam bentuk ekspresi fisik seperti berpegangan tangan atau berciuman bibir. Kedua, perilaku dalam bentuk verbal seperti mengungkapkan rasa cinta atau memberikan benda sebagai lambing cinta. Ketiga, perilaku dalam bentuk pengungkapan perasaan agar perasaan yang terpendam atau permasalahan yang dipendam dapat dibantu untuk dicarikan solusi. Keempat, perilaku pacaran dengan memberi materi atau hadiah. Memberikan hadiah sebagai bentuk perhatian, memberikan hadiah di saat ulang tahun, mendapat prestasi atau setelah bertengkar sebagai penebus dosa dan permohonan maaf (Sirojammuniro, 2020).

Perilaku berpacaran tidak selamanya berjalan dengan baik, terkadang ada pertengkaran didalamnya. Cara menghadapi pertengkaran ini berbeda pada tiap individu, salah satunya dengan kekerasan. Kekerasan dalam pacaran disebut dengan *dating violence*, hal ini dapat menimpa siapapun namun kasus yang tercatat mayoritas korbannya adalah wanita. Menurut data CATAHU Komnas Perempuan tahun 2020, terdapat 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2019, dibandingkan dengan 54.425 kasus pada tahun 2008, yang berarti jumlah kasus telah meningkat sebesar 92% dalam 12 tahun (Heriyani & Nurrachman, 2021). Adanya kekerasan dalam berpacaran ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak sehat atau disebut dengan *Toxic Relationship*. *Toxic Relationship* memiliki dampak negatif bagi mental dan fisik seseorang. Tidak hanya dipicu oleh kekerasan dalam hubungan, rasa tidak nyaman dari salah satu pihak menunjukkan bahwa hubungan tersebut terjebak dalam *Toxic Relationship*, misalnya membatasi kegiatan pasangan yang menyebabkan mereka tidak dapat berkembang (Wulandari, 2021).

Maraknya kasus *Toxic relationship* diangkat menjadi tema yang menarik dalam dunia perfilman. Film adalah salah satu bagian dari media massa yang mempunyai sifat kompleks. Salah satu film Indonesia yang mengangkat tema romantis dan diselimi dengan isu toxic relationship yang cukup kuat adalah film dengan judul *The Story of Kale: When Someone's in Love*. Film yang tayang pada tanggal 23 Oktober 2022 ini mendapat banyak apresiasi dari penontonnya. Dikutip dari antaranews.com, film ini berhasil menembus angka lebih dari 100.000 jumlah penonton selama tiga hari penayangannya. Film ini mengungkap cerita yang

kurang lebih sama dengan hal toxic relationship lainnya, yaitu perempuan yang dituntut untuk menerima sikap serta perilaku pasangan pria yang melecehkannya dan selalu berharap bahwa nanti akan menjadi pasangan yang lebih baik. Pelaku kekerasan didalam hubungan pacaran selalu membuat korbannya berpikir bahwa ia adalah yang paling terbaik bagi pasangannya, dan hanya korban yang bisa mengubah sifat pelaku menjadi pribadi yang lebih baik, dan lain-lain (Tedjo dkk., 2021).

Persepsi penonton setelah melihat film *Story of Kale: When Someone's in Love* akan berbeda-beda antara satu individu dengan individu yang lain. Penonton akan mempersepsikan pesan yang ingin disampaikan dalam film tersebut sesuai nilai dan pengalaman dari masing-masing individu penonton tersebut. Di sinilah kemudian penulis akan menganalisa persepsi penonton menggunakan teori Resepsi Analisis dari Stuart Hall. Teori Analisis Resepsi adalah teori yang dikenalkan oleh Stuart Hall, seorang tokoh penting dalam kajian budaya (*culture studies*). Teori ini juga dikenal dengan model encoding/decoding. Khalayak menginterpretasikan dan menelaah teks-teks media dengan cara-cara yang berhubungan dengan preferensi budaya dan kondisi sosial masing-masing. Pemaknaan terhadap isi media oleh khalayak terdiri atas tiga kategori : (a) *Dominant (hegemonic) reading* : pembaca yang sejalan dengan kode-kode program (yang didalamnya terkandung nilai-nilai, sikap, keyakinan dan asumsi) dan secara penuh menerima makna yang disodorkan dan dikehendaki oleh si pembuat program atau pengirim pesan. (b) *Negotiated reading*. pembaca dalam batas-batas tertentu sejalan dengan kode-kode program atau pesan yang diterima namun dapat memodifikasikannya sedemikian rupa sehingga mencerminkan posisi dan minat-minat pribadinya. (c) *Oppositional reading*. pembaca tidak sejalan dengan kode-kode program atau pesan dan menolak makna yang disodorkan dan kemudian menentukan frame alternatif sendiri di dalam menginterpretasikan pesan/program (Mailasari & Wahid, t.t.).

Beberapa penelitian yang menggunakan teori *Reception Analysis Stuart Hall* diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Ida Ri'aeni dari Universitas Muhammadiyah Cirebon yang menunjukkan bahwa penonton film *Dua Garis Biru* untuk adegan konflik pertama dan kedua di dominasi oleh dominant-hegemonic position yang berarti pesan tersampaikan secara ideal. Pada adegan konflik ketiga didominasi oleh oppositional position yang berarti penonton menyangkal pesan dominan dan memiliki acuan alternatif dalam menginterpretasikan adegan yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh Cristin Elvin Carolina menunjukkan bahwa informan umumnya setuju dengan konten film namun tidak sepenuhnya setuju dengan pesan film dimana informan memiliki pemahaman lainnya. Film *Posesif* diharapkan dapat membuka wawasan penonton mengenai sisi lain dari hubungan

romansa pacaran yang bisa berefek negatif sampai ke arah kekerasan yang dapat menimbulkan trauma. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan persepsi penonton film atau informan penelitian akan sebuah pesan yang disampaikan dalam film.

Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Reception Analysis tentang Toxic Relationship Pada Film Story Of Kale. Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi perkembangan studi ilmu komunikasi khususnya tentang teori Analisis Resepsi.

#### A. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah suatu proses komunikasi antara komunikator dan komunikan yang menimbulkan efek saling pengertian dan saling mempengaruhi, serta terdapat tindakan nyata sebagai umpan balik (Mailasari & Wahid, t.t.).

#### B. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal adalah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu (Oktaviani dkk., 2017). Menurut (Arni, 1995), ada beberapa tujuan komunikasi interpersonal. Antara lain :

- 1) Menemukan diri sendiri: Seorang biasanya melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain.
- 2) Menemukan dunia luar: Dengan komunikasi interpersonal, seseorang memperoleh kesempatan mendapatkan berbagai informasi dari orang sekitar, termasuk informasi yang penting dan aktual.
- 3) Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis: Salah satu kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang paling besar adalah membentuk dan membangun hubungan baik antar sesama manusia.
- 4) Mempengaruhi sikap dan tingkah laku: Komunikasi interpersonal adalah salah satu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain yang berfungsi untuk memberitahu atau mengubah pendapat seseorang, sikap seseorang secara langsung maupun tidak langsung.
- 5) Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu: Manusia melakukan komunikasi interpersonal hanya sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Seperti berdiskusi dengan kerabat atau hanya sekedar berbagi cerita.
- 6) Untuk membantu: Salah satu kegunaan komunikasi interpersonal adalah dapat membantu mereka-mereka yang ahli kejiwaan, ahli psikologis klinis serta terapi, yang biasanya digunakan untuk mengarahkan pasiennya dalam kegiatan profesional mereka.

### C. Klasifikasi Komunikasi Interpersonal

Pengembangan klasifikasi komunikasi sebagai berikut (Haomasan & Nofharina, 2018):

- 1) *Interaksi intim*: komunikasi dengan teman dekat, pasangan, anggota keluarga, dan orang-orang dengan hubungan emosional yang kuat. Kekuasaan hubungan tersebut menentukan iklim interaksi yang terjadi.
- 2) *Percakapan social*: suatu proses interaksi yang menyenangkan seseorang hanya dengan sedikit bicara. Percakapan tersebut biasanya tidak terlihat terlalu dalam.
- 3) *Introgasi*: proses interaksi antara seseorang yang didalam kendali, yang mencari atau meminta informasi dari orang lain.
- 4) *Wawancara*: salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang melibatkan dua orang dalam bentuk tanya jawab. Seorang mengajukan beberapa pertanyaan untuk mendapatkan suatu informasi. Serta yang lainnya mendengarkan dengan baik, lalu memberikan jawaban yang diinginkan sampai wawancara tersebut dapat tercapai.

### D. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Efektivitas komunikasi interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang perlu dipertimbangkan: keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) (Devito, 2011).

### E. Pacaran

Pacaran memberikan kesempatan bagi seseorang yang belum menikah untuk hubungan dengan orang lain, dengan tujuan memilih pasangan untuk menikah (Lesteri, 2015). Pacaran adalah hubungan antara dua insan lawan jenis yang memiliki ikatan secara emosional. Hubungan ini dilandasi oleh perasaan tertentu dalam hati masing-masing (Kyns, 1989).

### F. *Toxic Relationship*

*Toxic relationship* atau yang sering disebut hubungan beracun adalah istilah untuk menggambarkan suatu hubungan tidak sehat dan berdampak bagi kesehatan fisik maupun mental seseorang. Adapun ciri-cirinya yaitu salah satu pihak biasanya berusaha untuk mendominasi pihak lainnya, maupun memanipulasi pasangan untuk mengontrolnya, atau sekadar mempermainkan pasangannya. Untuk mencapai hal ini biasanya salah satu pihak menggunakan silent treatment atau yang sering disebut juga diam saat marah (Nareza, 2020). *Toxic relationship* memiliki dampak buruk dalam

sebuah hubungan diantaranya memiliki sikap negatif, trauma psikologis, melelahkan secara emosional (Sumunar, 2021).

#### G. Persepsi

Persepsi adalah adalah proses isyarat, sensasi, dan pengalaman masa lalu yang memberi kita gambaran terstruktur dan bermakna saat situasi tertentu (Suwarno, 1992).

#### H. Komunikasi Massa

Komunikasi massa dapat dilakukan oleh media seperti televisi, radio, surat kabar, film, buku dan majalah. Komunikasi massa mampu menghasilkan pesan komunikasi yang akan disebarkan pada khalayak luas dengan jarak waktu yang tetap. Adapun fungsi komunikasi massa menurut Bungin yaitu fungsi pengawasan, fungsi social learning, fungsi penyampaian social, fungsi transformasi dan budaya, dan fungsi hiburan (Devito, 2011).

#### I. Film

Film merupakan kombinasi dari upaya penyampaian pesan melalui gambar bergerak, penggunaan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur tersebut didukung oleh cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan sutradara kepada penonton film tersebut. Film sebagai media massa merupakan kombinasi dari banyak teknologi yang berbeda seperti fotografi dan rekaman suara, seni rupa, seni teater, sastra dan arsitektur, dan musik. Teknik perfilman yang baik berhasil membuat gambar seperti mendekati kenyataan. Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang kuat sasarannya bagi khalayak karena sifatnya yang audiovisual, dapat menceritakan banyak cerita dalam waktu yang singkat, dapat terkesan transenden, menceritakan kisah hidup, dan bahkan mempengaruhi penontonnya (Wikonanda, 1982). Berdasarkan sifatnya film diklasifikasikan menjadi :

- 1) Film cerita (fiksi): film bersifat komersial yang dibuat atau diproduksi dari cerita yang ditulis dan ditampilkan oleh aktor dan aktris (Joseph, 2011).
- 2) Film non cerita (non fiksi): Film Non Fiksi adalah film yang mengambil tema realitas yang dikategorikan menjadi film faktual dan dokumenter (Joseph, 2011).
- 3) Film pendek: film yang berdurasi maksimal 60 menit.
- 4) Film kartun: film yang dibuat dengan menggabungkan serangkaian gambar yang dihasilkan secara terus menerus untuk menciptakan ilusi gambar bergerak dan hidup.

#### J. Analisis Resepsi

Resepsi berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris) yang memiliki arti penerimaan atau penyambutan pembaca. Analisis resepsi merupakan suatu pendekatan untuk mengetahui khalayak, yang bertujuan untuk menginterpretasikan pesan yang diterima melalui media. Analisis resepsi adalah analisis yang lebih menekankan pada sudut pandang audiens dan bagaimana mereka dapat menciptakan makna yang berbeda dari yang disediakan dalam teks media. Maksud dari sudut pandang pertama adalah apa yang dilakukan media terhadap publik. Dalam pandangan ini, terletak pada kekuatan teks (pesan) atas khalayak dan menekankan efek pada media itu sendiri. Sedangkan maksud dari pandangan kedua ini adalah apa yang akan dilakukan publik dengan media. Pandangan khalayak yang berbeda menggunakan media yang berbeda di latar belakang mereka dan konteks yang dapat diterima secara sosial juga akan menghasilkan makna dan interpretasi yang berbeda.

K. *Teori Encoding-Decoding Stuart Hall*

Dalam model ini, Hall berpendapat bahwa makna yang dihasilkan produsen tidak selalu sama dengan makna yang dihasilkan konsumen. Tujuan dari analisis resepsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana khalayak yang berbeda menginterpretasikan isi media, sehingga dapat memiliki pandangan yang lebih baik tentang khalayak.. Proses encoding adalah kegiatan yang dilakukan oleh komunikator untuk menerjemahkan pikiran dan gagasannya ke dalam bentuk yang dapat diterima oleh publik. Jika encoding dilihat dari sisi komunikator, maka decoding dilihat dari sisi komunikan. Selama proses decoding, khalayak memiliki kemampuan untuk menerima pesan dan membandingkan pesan tersebut dengan makna yang sebelumnya tersimpan dalam memori khalayak.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis resepsi Stuart Hall. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk menggambarkan situasi atau fenomena yang dapat diamati secara lisan atau tertulis oleh subjek penelitian ini sehingga diperoleh informasi yang rinci dan komprehensif tentang partisipasi dalam realitas sosial dan persepsi sosial.

Adapun populasi pada penelitian ini yaitu penduduk di kota Surabaya. Populasi tersebut dipilih karena di Kota Surabaya tercatat 76 korban kekerasan pada perempuan dan

anak. Untuk mempermudah dalam penelitian ini, peneliti menentukan beberapa kriteria untuk menjadi sampel penelitian ini diantaranya:

- 1) Berusia 20-25 tahun
- 2) Berdomisili atau bertempat tinggal di Surabaya
- 3) Telah menonton film *The Story Of Kale : When Someone In Love*
- 4) Memiliki pengalaman pribadi terkait toxic relationship, baik yang sudah pernah mengalami atau sedang mengalami.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, in-depth interview atau wawancara mendalam, dan dokumentasi. Untuk mendapatkan hasil penelitian perlu dilakukan analisis data. Pengelolaan data atau analisis data merupakan langkah penting dan menentukan. Karena pada tahap ini data diolah dan dievaluasi sedemikian rupa sehingga menghasilkan kebenaran yang diinginkan dalam penelitian ini. Dalam menganalisis data ini, peneliti menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan teknik ini untuk mendeskripsikan, menceritakan, dan menguraikan data kualitatif yang diperoleh peneliti dari hasil metode pengumpulan data. Tahapan metode penelitian yang dilakukan meliputi *The Collection, Analysis, Interpretation*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini informan yang dipilih peneliti adalah informan yang sesuai berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sejumlah tujuh informan yang empat diantaranya dilakukan wawancara mendalam. Adapun ciri-ciri *toxic relationship* berdasarkan pengalaman pribadi informan sebagai berikut:

### A. Pemaksaan selalu dikontrol oleh pasangan

Berdasarkan 7 informan, kesemuanya menyetujui bahwa kondisi selalu dikontrol oleh pasangan atau pacar dialami olehnya hingga menjadi *toxic relationship*. Mereka juga meyakini bahwa kondisi tersebut membuat fisik dan psikis menjadi tertekan dan selalu salah melakukan apapun tanpa persetujuan pacarnya. Salah satu kutipan wawancara dengan salah satu informan sebagai berikut:

*"Awale iku tak kiro sing dilakukno pacarku iku apik, soale dek'e wedi nek aku kepincut lanangan liyo, selingkuh lah. Mangkane aku yo ngeroso aman-aman ae ambek kondisi seng koyok ngono. Tapi suwe-suwe dek'e kok ngekang aku seolah-olah aku iki wek'e dek'e sepenuhnya.*

Informan memaknai kondisi selalu dikontrol awalnya adalah hal positif. Namun seiring berjalannya waktu, kontrol atas dirinya membawanya ke ranah kepemilikan oleh pasangan dan bila tidak dituruti akan mengarah ke tindakan kekerasan fisik. Kontrol yang dilakukan oleh pasangan dalam sebuah hubungan toxic merupakan tanda-tanda adanya ketidaksehatan dalam hubungan tersebut. Hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan kekuasaan dan menyebabkan pasangan yang dikontrol menjadi rentan terhadap penyalahgunaan atau kekerasan dalam hubungan tersebut.

Pasangan yang mengontrol cenderung memiliki kebutuhan untuk memiliki kekuasaan atas pasangan mereka dan mengurangi rasa percaya diri pasangan. Hal ini dapat mengarah pada perasaan ketergantungan, ketakutan, dan hilangnya rasa harga diri pada pasangan yang dikontrol.

## B. Sulit Menjadi Diri Sendiri

Dalam sebuah hubungan toxic, seringkali pasangan merasa sulit untuk menjadi diri mereka sendiri. Hal ini karena pasangan yang toxic seringkali memiliki kebutuhan untuk mengontrol pasangannya dan mengatur segala aspek dalam hidup pasangan, termasuk bagaimana pasangan harus berperilaku, berpakaian, dan berbicara. Berdasarkan 7 informan, kesemuanya menyetujui bahwa sulit menjadi diri sendiri akibat kondisi selalu dikontrol oleh pasangan atau pacar. Akibatnya, pasangan dalam hubungan toxic seringkali kehilangan rasa identitas mereka, dan merasa sulit untuk mengekspresikan diri mereka dengan bebas. Hal ini dapat menyebabkan rasa frustrasi, kesedihan, dan kecemasan pada pasangan. Berikut salah satu hasil wawancara dengan informan:

*"Yo gara-gara mesti dikontrol ambek pacarku, aku ngeroso gak dadi awakku dewe. Kadang aku ngeroso gak pede nek ketemu wong liyo, wedilah, mindher, parahe iku pas presentasi nang kelas ae iku aku bingung ambek opo seng tak sampekno...awakku iki sakjane gak koyok ngene. Ngeroso koyok duduk dadi diriku sendiri ae ngunu"*

Informan menganggap bahwa sulit menjadi diri sendiri akibat kondisi selalu dikontrol oleh pasangan atau pacar yang menyebabkannya seperti itu. Berdasarkan keterangannya, ia kehilangan identitasnya dan kurang percaya diri melakukan apa-apa. Kendati demikian, mengakibatkan pasangan dalam hubungan toxic seringkali kehilangan rasa identitas mereka, dan merasa sulit untuk mengekspresikan diri mereka dengan bebas. Hal ini dapat menyebabkan rasa frustrasi, kesedihan, dan kecemasan pada pasangan.

### C. Tidak mendapat dukungan

Hubungan yang sehat adalah hubungan yang selalu memberi dukungan satu sama lain. Namun pada toxic relationship, setiap pencapaian yang diperoleh akan dianggap menjadi kompetisi. Berikut salah satu hasil wawancara dengan informan:

*"...Yo gara-gara dikekang, jati diriku ilang, aku ngeroso gak onok dukungan blas teko pacarku. Pacarku mesti mrioritasno kepentingan awake dewe. Kabeh bentuk perlakuan ambek kata-kata kasar seng diluapno nang aku, pas aku cerito pengen lanjut kuliah gak diolehi soale jarene wedi nek aku kecantol arek. ...Gak onok dukungan teko pacar iki seng nggarai aku males ngelakoni opo-opo, bahkan kerjoanku dewe mas".*

Informan menilai bahwa tidak adanya dukungan dari pacar mengakibatkan kondisi psikisnya terganggu dan kehilangan semangat melakukan sesuatu, terutama pekerjaan. Akibatnya, ia selalu malas untuk melakukan sesuatu atau bahkan selalu berpikiran negatif ketika hendak melakukan atau mencoba hal-hal baru. Kondisi tersebut, sangat memprihatinkan bilamana tidak dirubah akan mengakibatkan hilang semangat yang berkepanjangan.

### D. Selalu dicurigai

Pasangan yang selalu merasa dicurangi bisa mengalami rasa cemas, kehilangan kepercayaan pada diri sendiri, dan merasa tidak berdaya dalam hubungan tersebut. Selain itu, kecurangan yang terus menerus juga bisa memicu konflik dan meningkatkan ketegangan dalam hubungan. Berdasarkan 7 informan, kesemuanya mendapati selalu dicurigai oleh pacarnya saat menjalin hubungan. Berikut salah satu hasil wawancara dengan informan:

*"Wah, lek aku seh dicurigai ngelakukno opo ae, mangkane wektu iku HPku wektu iku dicekel dek'e semingguan. Aku eroh niate dek'e apik pas iku, tapi parahe malah dadi perkoro, mosok pacarku ngeDMI konco-koncoku nang sosmed. Yo mincing-mancing ngunu lah. Tujuane lho opo cobak."*

Informan menganggap kondisi selalu dicurigai oleh pacar sangatlah mengganggu dalam hubungan karena selalu diawasi setiap gerak gerik yang dilakukannya. Ketika seseorang selalu dicurangi dalam toxic relationship, itu bisa menjadi salah satu tanda bahwa hubungan tersebut tidak sehat dan tidak seimbang. Dalam hubungan yang sehat, saling percaya dan kejujuran adalah dasar yang sangat penting.

### E. Selalu dibohongi

Ketika seseorang selalu dibohongi dalam toxic relationship, maka mereka sering merasa tidak aman, tidak percaya, dan meragukan pasangan atau pacar mereka. Pasangan yang melakukan kebohongan terus menerus bisa membuat pasangannya merasa seperti mereka tidak cukup baik atau pantas untuk diperlakukan dengan kejujuran, dan bisa merusak hubungan secara keseluruhan. Berikut salah satu hasil wawancara dengan informan:

*"Lak dibujuki ya sering pol mas, gampang pas dek'e wektu iku njaluk duwek gawe tuku skincare. Ealah dadakno malah tuku tas. Terus nek misale areke ngomong arepe nugas ambek konco kelase, ealah malah dolan tekan ndi-ndi ambek cem-cemane. Puncake yo pas konangan nek dek'e ternyata gendaan ambek wong liyo. Aku dibujuki secara materiil (duit) sakjane gaopo mas, tapi nek dibujuki perkoro ati iki seng nyluekit banget".*

Informan awalnya menganggap kebohongan yang dilakukan oleh pacarnya adalah hal lumrah. Akan tetapi berdasarkan keterangannya, secara terus menerus ternyata pacarnya terus menerus berbohong. Menurutnya, bila kondisi tersebut sudah mengarah ke hubungan toksik. Jika seseorang selalu dibohongi oleh pasangan atau pacar, itu bisa menjadi tanda bahwa hubungan tersebut tidak sehat atau bahkan bisa dikategorikan sebagai hubungan yang toksik. Bohong dapat merusak hubungan karena menciptakan ketidakpercayaan, kecemasan, dan ketidakamanan yang berlebihan.

#### F. Menerima Kekerasan Fisik

Selain kekerasan verbal, suatu hubungan dikatakan toxic jika sudah ada kekerasan fisik di dalamnya. Pasangan yang tidak sehat secara emosional sering kali akan "main tangan" jika terjadi perselisihan dalam hubungan. Berdasarkan 4 informan, kesemuanya pernah menerima kekerasan fisik dari pasangan atau pacarnya. Akibat selalu dikontrol dan selalu dicurigai hubungan menjadi tidak sehat atau beracun. Berikut salah satu hasil wawancara dengan informan:

*"Kalau kekerasan fisik iku marine KKN areke mas, aku dicekik. Ditambah, aku diilok-  
ilokno entek-entekan atek ngomonge kuasar. Sejak iku aku trauma banget mas, awakku gemeteran pas ketemu cowok, wedi pol. Kok isok yo dek'e tegu banget ngunu loh, padahal seng salah kan dee seng selingkuh lo. Sampek saiki aku nek eling kejadian iku gowoane sumpek, sedih, stress mas".*

Informan mendapat kekerasan fisik karena pacarnya merasa tersinggung telah selingkuh saat KKN. meskipun pada faktanya hal tersebut adalah benar, karena Melati

membawa bukti foto dia sedang bermesraan saat KKN. Akibat kekerasan fisik yang ia terima, ia mengalami trauma dan takut ketika bertemu laki-laki.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari informan dan mengaitkan dengan teori *encoding* dan *decoding* yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Teori ini berpendapat bahwa makna yang dihasilkan produsen tidak selalu sama dengan makna yang dihasilkan konsumen. Tujuan dari analisis resepsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana khalayak yang berbeda menginterpretasikan isi media, sehingga dapat memiliki pandangan yang lebih baik tentang khalayak. Berdasarkan data yang telah peneliti peroleh, peneliti menyimpulkan data tersebut kedalam 3 kategori. Jawaban dari informan akan menjadi data peneliti dalam menyimpulkan dan mengkategorisasikan informan dalam kategori *Dominant-hegemonic position*, *Negotiated Code*, *Oppositional Code*. Dalam model *encoding-decoding Stuart Hall*, masyarakat dianggap sebagai subyek yang aktif dalam menginterpretasikan pesan realitas yang disuguhkan oleh orang, media, dan realitas, yang kemudian membaginya kedalam 3 kategori, yaitu *dominant hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*. Dalam metode ini berfokus pada subyek informan dalam menerima dan menginterpretasikan pada realitas toxic relationship. Berikut uraian berdasarkan resepsi informan dalam 3 kategori *encoding-decoding Stuart Hall*.

#### A. *Dominant hegemonic position*

Informan dapat dikatakan dalam *kategori dominant hegemonic position* apabila ia dalam *toxic relationship* menerima, mengakui, dan setuju terhadap makna selalu dikontrol, sulit menjadi diri sendiri, selalu dicurigai, dan tidak mendapat dukungan. Berdasarkan ketujuh informan tersebut terdapat empat informan menjalani kehidupan dalam menjalin hubungan dengan pacarnya seperti dalam film *Story of Kale: When Someone's in Love* berkenaan dengan tanda-tanda toxic relationship, yaitu: Tindakan yang dilakukan oleh para tokohnya, meliputi memukul, mengatai orang lain dengan kata yang tidak baik, menyembunyikan sesuatu atau kebohongan, selalu menyalahkan orang lain, menuntut untuk selalu dikabari, mengatur pasangan dan sebagainya.

#### B. *Negotiated Position*

Informan dapat dikatakan dalam kategori *negotiated position* apabila mereka menerima dan menyetujui apa yang disampaikan dalam film *Story of Kale: When Someone's in Love* dan seperti pada kondisinya dalam *toxic relationship*. Terdapat tiga

informan menerima bahwa kondisinya dalam hubungan *toxic* sama dengan apa yang diceritakan dalam film *Story of Kale: When Someone's in Love*, yaitu adanya kekerasan, adanya ketidak jujuran, adanya sikap manipulatif, adanya sikap posesif dan cemburu berlebih, tidak adanya bentuk dukungan, adanya perasaan emosi dan agresif serta sulit menjadi diri sendiri. Dua informan, menonton film *Story of Kale: When Someone's in Love* atas saran dari temannya, karena melihat kondisinya mirip dengan apa yang diceritakan dalam film tersebut, yaitu kekerasan, adanya ketidak jujuran, adanya sikap posesif dan cemburu berlebih, adanya sikap manipulatif, tidak adanya bentuk dukungan, adanya perasaan emosi dan agresif serta sulit menjadi diri sendiri. Dua informan lainnya mengetahui film *Story of Kale: When Someone's in Love*, namun kondisi mereka dalam hubungan sudah merujuk pada *toxic relationship*, yaitu kekerasan fisik dan non fisik (ekonomi), adanya ketidak jujuran, ancaman, selalu dikontrol, adanya sikap manipulatif, adanya sikap posesif dan cemburu berlebih, tidak adanya bentuk dukungan, adanya perasaan emosi dan agresif serta sulit menjadi diri sendiri.

### C. *Oppositional Position*

Setelah peneliti melakukan identifikasi dan analisis data, terhadap jawaban dari para informan, tidak ada informan yang menolak sepenuhnya dan tidak menyetujui bahwa pesan dari film *Story of Kale: When Someone's in Love* dalam menyampaikan adanya tanda-tanda *toxic relationship*.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis resepsi berdasarkan data dari para informan, dalam memaknai cerita dari film *Story of Kale: When Someone's in Love*, dan relevansinya dengan kondisi hubungan yang sama yaitu *toxic relationship*. Hasil dari penelitian ini, adalah ketujuh informan dalam kategori dominant *hegemonic position* dan *negotiated position*. Kemudian tidak ada informan yang berada dalam posisi *oppositional position*. Berdasarkan hasil dan kesimpulan dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya, yaitu lebih mengeksplorasi dengan dalam terkait obyek film yang akan diteliti serta memperbanyak subyek penelitian agar hasil penelitian yang diperoleh memiliki multi perspektif.

## DAFTAR PUSTAKA

Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Karisma Publishing Group.

- Haomasan, P., & Nofharina, N. (2018). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Pola Komunikasi Interpesonal Siswa Smp Negeri 50 Bandung. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 1–7. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v12i1.3710>
- Heriyani, E., & Nurrachman, N. (2021). *Pengembangan Komik Edukasi: Komikadp untuk Mengurangi Kekerasan dalam Pacaran*. 62(58). <https://doi.org/10.26539/pcr.32713>
- Joseph, D. (2011). *Pusat Apresiasi Film DI YOGYAKARTA*.
- Kyns, P. (1989). *Cinta Muda-Mudi*. Pustaka Kaum Muda.
- Lesteri, T. S. (2015). Perubahan perilaku pacaran remaja sekolah menengah pertama. *E-Journal Sosiatri-Sosiolog*, 3(4), 11–25.
- Mailasari, S. H., & Wahid, U. (t.t.). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Isi Pesan Pada Iklan Wardah Cosmetics "Long Lasting Lipstic Feel The Color. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 1–8. <https://doi.org/10.31294/jkom>
- Nareza, M. (2020). Toxic Relationship: Arti , Ciri-Ciri , dan Cara Mengatasinya Artikel Terkait Dokter Terkait. *alodokter.com*. <https://www.alodokter.com/hati-hati-ini-tanda-kamu-terjebak-dalam-toxic-relationship>
- Oktaviani, R., Hardiningsih, P., & Srimindari, C. (2017). Jurnal 8. *Jurnal Akuntansi*, 21(2), 318.
- Sirojammuniro, A. (2020). Analisis Pola Perilaku Pacaran Pada Remaja. *Academic Journal of Psycology and Conseling*, 1(1).
- Sumunar, S. B. (2021). *4 Dampak Buruk jika Kamu Terus Bertahan dalam Toxic Relationship*. <https://www.parapuan.co/read/533066147/4-dampak-buruk-jika-kamu-terus-bertahan-dalam-toxic-relationship?page=all>
- Suwarno. (1992). *Pengantar Umum Pendidikan*. Aksara Baru.
- Tedjo, Alberico, J., Luik, & Edips, J. (2021). *Representasi*.
- Wikonanda, D. H. (1982). *Penggambaran Maskulinitas Pria dalam Film Indonesia (Analisis Isi Pada Film Catatan Si Boy, Ada Apa Dengan Cinta Dan Axelerate The Series episode The Finale)*. 6–26.
- Wulandari, R. (2021). *Fenomena Toxic Relationship Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya* [Skripsi]. Universitas Sriwijaya.